

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra yaitu proses kreatif dari kehidupan pengarangnya, saat sastra mampu menggambarkan dan menjadi cermin dari kisah atau kebudayaan pada masyarakat, maka sastra berhasil menjadi peran sebagaimana fungsinya. Fungsi sastra sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat, sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra sebagai hiburan, dan sastra sebagai nilai keindahan. Karya sastra seingkali memiliki persoalan-persoalan yang membuat pengarang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan permasalahan di masyarakat. Sehingga dilakukan penggalan data, untuk menjadikan permasalahan tersebut sebuah karya sastra.

Sastra merupakan suatu hasil dari kreativitas pengarang sastra yakni perilaku kreatif, dari suatu karya seni. Semua karya yang dicetak, sastra pada seni yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Warren dan Wellek, 2014:312). Artinya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran yang kreatif dan imajinatif, dari manusia yang dihasilkan dari sebuah kegiatan menghasilkan sebuah karya. Sastra selalu berada di dalam hati masyarakat yang telah mendarah daging. Sebuah karya sastra, banyak sekali memiliki fungsi, terutama fungsi sosial. Karya sastra juga sebagai penggerak utama roda pemikiran yang jarang sekali diceritakan oleh manusia pada umumnya.

Sastra memiliki peranan yang cukup diperhitungkan di masyarakat saat ini. Adanya karya sastra dapat menjadi wadah yang dapat membantu banyak sekali sosial dan budaya masyarakat yang terangkat dan menjadi tempat terekspresinya sebuah kebudayaan yang sekarang mulai hilang dengan adanya

karya sastra tersebut. Beberapa karya sastra justru mengangkat hal-hal yang paling terdekat dengan kehidupan dan kebudayaan yang berada di daerah penulis karya tersebut. Sehingga jika kita mengatakan bahwa sastra berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, tidaklah salah karena karya sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Dikarenakan hal tersebut, karya sastra mempunyai ranah dunianya sendiri, yang menjadi hasil penggalian data pengarang kepada kisah yang dihasilkan itu sendiri, baik berupa novel, puisi, dan drama, berguna, dimengerti, dan digunakan oleh masyarakat.

Sastrawan seringkali mengkaji dan meneliti kehidupan masyarakat yang dijadikan karya sastra dalam bentuk Novel. Novel berasal dari cerita kehidupan masyarakat dan akan kembali ke masyarakat, novel merupakan karya sastra yang sasarannya meluas, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat terutama remaja yang pada umumnya masih sangat menyukai novel. Hal ini menjadikan novel salah satu karya sastra yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang terkadang memiliki ketertarikan membaca karena novel memiliki alur cerita yang menarik.

Menurut HB Jassin (dalam Novi Fuji Astuti, 2021:2) novel adalah kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini suatu konflik, suatu pertikaian, yang pilihan dari nasib mereka. Novel merupakan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Adanya beberapa bentuk novel banyak novel yang mengangkat cerita kehidupan masyarakat. Kisah yang diangkat adalah kisah yang sudah pernah terjadi atau bahkan yang akan terjadi, bergantung dengan penulisnya. Sejalan dengan itu,

novel memang salah satu karya sastra yang panjang, namun mudah untuk dipahami selain itu novel biasanya memiliki cerita yang luar biasa, sehingga memiliki banyak peminat.

Novel memiliki peran besar di masyarakat. Sebagian besar ialah masalah kehidupan masyarakat dan kehidupan ini menarik sehingga diangkat menjadi sebuah novel. Jika menyangkut masalah kehidupan, hal tersebut erat kaitannya dengan pemenuhan banyak kebutuhan dan kelangsungan hidup. Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup, perilaku sangat menentukan kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, perilaku yang berhubungan dengan psikologi merupakan cerminan dari kepribadian dan pemuasan kebutuhan dapat diperhatikan dari kehidupan nyata seseorang individu.

Psikologi sastra menyinggung kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, karya sastra juga berkaitan dengan psikologi. Orang dapat menggunakan psikologi untuk mengamati perilaku karakter dalam novel atau drama. Jika perilaku tokoh-tokoh tersebut selaras dengan pemahaman mengenai jiwa manusia, maka dapat dikatakan bahwa telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karya sastra, (Hardjana dalam Rani, 2008:3). Psikologi sastra sangat dekat dengan manusia khususnya yang memiliki perbedaan dengan manusia lain, mestinya memiliki latar belakang kehidupan yang menarik jika dikaji lebih dalam. Manusia yang kita temui sehari-sehari meskipun terlihat sama, namun setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda. Karena hal tersebut, mengetahui kebutuhan psikologi seseorang akan menjadi menarik.

Menurut Endaswara (2017:1) Psikologi sastra merupakan kajian sastrayang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra. Karya sastra yang dilihat sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh pada karya sastra itu sendiri, jika kebetulan teks atau prosa

Terdapat begitu banyak teori kajian psikologi sastra, diantaranya adalah teori kepribadian humanistik. Menurut Maslow (1984:23) humanistik adalah kebutuhan umat manusia untuk persatuan dan kesatuan yang terorganisir. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa disebut kebutuhan perut atau oral atau genital. Hanya kebutuhan pribadi. Kebutuhan manusia tidak jauh berbeda dengan kebutuhan sehari-hari yang menggantikan kebutuhan semula. Jika suatu kebutuhan sudah terpenuhi, maka akan ada beberapa kebutuhan di kemudian hari, dan seterusnya. Dapat dikatakan bahwa manusia selalu membutuhkan sesuatu sepanjang hidupnya.

Hal ini membuat teori humanistik menjadi pilihan peneliti untuk menuntaskan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada seorang individu, bagaimana struktur tingkatan kebutuhan dan kebutuhan apa saja yang paling tidak bisa dipisahkan dari seorang manusia pada hidupnya. Peneliti memiliki keresahan terhadap tingkatan kebutuhan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia sehingga kebutuhan ini harus diperhatikan lebih oleh setiap manusia. Keresahan tersebut terjawab saat penelitian ini dilakukan sehingga banyak sekali kebutuhan yang belum terpenuhi sempurna atau terpenuhi tapi belum tuntas.

Upaya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, merupakan kemauan dan dorongan yang termotifasi oleh kebutuhan dasar. Dugaan ini berdasarkan pada teori Psikologi Humanistik Maslow (dalam Alwisol, 2011:204), bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka 4 kebutuhan yaitu pertama fisiologis meliputi: Kebutuhan dasar seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. kedua Kebutuhan keamanan yang meliputi: Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas. ketiga Kebutuhan Cinta/kasih sayang meliputi: Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. keempat Penghargaan yang meliputi: Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, kebebasan, penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.

Kebutuhan manusia dari yang paling mendasar sampai yang paling tinggi tingkatannya memiliki perbedaan, bahkan setiap manusianya. Perbedaan terpenuhnya kebutuhan tersebut, terjadi karena tidak semua manusia sudah tuntas dalam setiap tingkatan kebutuhannya. Dengan demikian pendekatan terhadap seseorang bisa saja berbeda setiap orangnya bergantung dengan kebutuhannya yang belum tuntas.

Konsep teori pada penelitian ini yaitu memisahkan kebutuhan-kebutuhan dari tokoh utama Tabita. Memisahkan kebutuhan maksudnya menganalisis sudahkan tercukupi masing-masing kebutuhan pada tokoh utama, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan aktualisasi pada tokoh utama. Setiap individu bisa saja memiliki

kebutuhan yang berbeda, akan tetapi ketika seorang individu tidak terpenuhi salah satu kebutuhannya, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial yang dijalani. Ketika pada lingkungan sosial tidak mendukung apa yang adapada dirinya karena disebabkan oleh tidak terpenuhi salah-satu kebutuhan, maka psikologis seorang individu juga akan mengalami gangguan. Psikologis adalah aspek yang tidak jauh dari sosial yang bisa dikatakan melihat lebih dalam kepribadian seseorang dengan memerhatikan kehidupan sosialnya (Alwisol, 2016:2), bahwa kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik.

Manusia pada kenyataannya, tidak lepas dari berbagai kebutuhan untuk diri dan kehidupannya. Novel *Rumah Ilalang* memiliki cerita yang unik dengan konflik yang menarik untuk dikaji, tidak diterima di lingkungan masyarakat sehingga dianggap berbeda oleh manusia lain membuat novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Seperti halnya tokoh Tabita, yang memiliki kebutuhan dari berbagai aspek. Kehidupannya harus terus berjalan, sementara lingkungan tempat dia tinggal tidak pernah mendukung, sehingga Tabita harus mengaktualisasikan diri untuk dapat melanjutkan hidupnya, dengan harga diri yang akan lebih dipandang oleh orang lain Tabita dapat merasakan hidup yang sesungguhnya. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menganalisis novel ini dari tingkatan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tokoh utama yaitu Tabita dalam novel “*Rumah Ilalang*” karya Stebby Julionatan.

Novel “*Rumah Ilalang*” memiliki kisah menarik dari segi psikologi tokoh utamanya Tabita yang memiliki nama asli Ilalang dan dijuluki Alang oleh

keluarganya, memilih menjadi seorang waria dan meninggalkan rumah juga keluarganya karena kepribadian Tabita yang dianggap menyalahi aturan agama oleh ayahnya. Tabita memilih pergi dan menjalani hidupnya jauh dari apa yang diharapkan oleh ayahnya, Tabita juga memiliki ketertarikan dengan laki-laki dan memilih berpacaran dengan sesama jenis. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membedah novel ini lebih dalam lagi, dan ditemukan kisah yang lebih unik lagi dari Tabita, dimana Tabita memiliki dua keyakinan. Tabita dilahirkan oleh keluarga yang menganut Agama Islam sementara Tabita juga menunjukkan ketertarikannya terhadap Agama Kristen karena tertarik terhadap keyakinan pacarnya sehingga peneliti memiliki keresahan dengan novel *Rumah Ilalang* ini untuk dijadikan objek penelitian.

Konsep teori pada penelitian ini yaitu memisahkan kebutuhan-kebutuhan dari tokoh utama Tabita. Memisahkan kebutuhan maksudnya menganalisis sudahkan tercukupi masing-masing kebutuhan pada tokoh utama, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan aktualisasi pada tokoh utama. Setiap individu bisa saja memiliki kebutuhan yang berbeda, akan tetapi ketika seorang individu tidak terpenuhi salah satu kebutuhannya, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial yang dijalani. Ketika pada lingkungan sosial tidak mendukung apa yang adapada dirinya karena disebabkan oleh tidak terpenuhi salah-satu kebutuhan, maka psikologis seorang individu juga akan mengalami gangguan. Psikologis adalah aspek yang tidak jauh dari sosial yang bisa dikatakan melihat lebih dalam kepribadian seseorang dengan memerhatikan kehidupan sosialnya (dalam Alwisol, 2016: 2), bahwa kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman

tingkah laku pikiran perasaan kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik.

Ketika kegiatan sosial mendukung terpenuhnya kebutuhan, maka yang ada adalah kegiatan positif dari individu tersebut, sehingga seorang individu akan memiliki kegiatan yang positif, yang akan membantu psikologisnya menjadi positif. Kebutuhan akan tuntas jika sudah bertemu dengan aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan dengan tahap tertinggi dari kebutuhan dasar. Tokoh utama dalam novel *Rumah Ilalang* adalah orang yang berusaha mencapai aktualisasi diri dan ingin mencapai puncak kehidupan. Kepribadian dan psikologis menjadi sorotan yang perlu dipecahkan pada tokoh utama Tabita dalam novel *Rumah Ilalang* ini, seperti apa kiranya psikologis dan kepribadian seorang yang memutuskan untuk hidup sebagai seorang waria. Maka dari itu teori Abraham Maslow dirasa cocok digunakan untuk mengkaji kepribadian pada tokoh utama Tabita. Tokoh Tabita memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi, dengan kepribadiannya yang berbeda dengan manusia pada umumnya membuat peneliti tertarik untuk menganalisis hierarki kebutuhan pada tokoh Tabita dalam novel *Rumah Ilalang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel “*Rumah Ilalang*” karya Stebby Julionatan berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *Rumah Ilalang* karya Stebby Julionatan berdasarkan teori Humanistik Abraham Maslow

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat dalam perkembangan teori-teori kesusastraan kajian psikologi, khususnya dalam lingkup kajian pendidikan, pengajaran, dan ilmu psikologi. Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu,

1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan sastra dalam menganalisis sebuah karya sastra terutama dalam lingkup pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Wacana humanistik yang diangkat dalam penelitian ini berlatar belakang wilayah Indonesia sebagai wilayah yang bersuku dan beragam, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dalam karya sastra.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap beberapa pihak,

- a) Untuk pembaca, diharapkan mampu menjadi jembatan antara pembaca dengan karya sastra, serta untuk memahami esensi dari suatu karya sastra.
- b) Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendapatkan referensi baru yang lebih kreatif dan inovatif yang akan berguna untuk prodi.

- c) Bagi Guru, dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang bagaimana siswa dapat menemukan pengalaman hidup dengan membaca karya sastra dan dapat menambah wawasan guru saat kegiatan belajar mengajar dalam bidang bahasa Indonesia.
- d) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian serupadi masa yang akan datang.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, agar ruang lingkup pembahasan lebih terkonsentrasi, maka batasan penelitian yang diteliti dalam “*Hierarki kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dalam novel Rumah Ilalang karya Stebby Julionathan (Kajian Humanistik)*” yang berfokus pada tokoh utama karena tokoh utama paling banyak muncul dan memiliki kebutuhan hidup yang banyak tidak terpenuhi. Penelitian ini membahas tingkatan kebutuhan tokoh utama menggunakan teori humanistik Abraham Maslow.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang bisa didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Novel adalah merupakan karangan prosa yang terdiri dari beberapa bab yang mengandung cerita kehidupan seorang tokoh dengan orang di sekitarnya dan menonjolkan watak setiap pelaku (penokohan) yang terlibat dalam cerita tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

- 2) Psikologi humanistik adalah teori yang digunakan untuk mengetahui kepribadian dan tingkatan kebutuhan manusia atau kebutuhan umat manusia yang terorganisir.
- 3) Tokoh utama ialah tokoh yang akan selalu muncul pada setiap bab awal hingga akhir, yang paling utama, penting, yang sering muncul
- 4) Hierarki kebutuhan bertingkat merupakan tingkatan kebutuhan pada manusia mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi yang dibutuhkan oleh manusia.